

**TAFSIR AL-‘IZZAH MENURUT MUHAMMAD ALI AL-SHABUNI
DALAM KITAB *SHAFWAH AL-TAFASIR***



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam**

Oleh:

Muhammad Mujaddidi Wibowo

NIM: G100171029

NIRM: 17/X/02.3.4/0288

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

**TAFSIR *AL-'IZZAH* MENURUT MUHAMMAD ALI AL-SHABUNI
DALAM KITAB *SHAFWAH AL-TAFASIR***

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

MUHAMMAD MUJADDIDI WIBOWO
G100171029

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing


Drs. Saifudin, M.Ag
NIDN 0625055901

HALAMAN PENGESAHAN

**TAFSIR *AL-‘IZZAH* MENURUT MUHAMMAD ALI AL-SHABUNI
DALAM KITAB *SHAFWAH AL-TAFASIR***

OLEH

MUHAMMAD MUJADDIDI WIBOWO

G100171029

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari jum'at 19 Agustus 2021
dan dinyatakan memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Saifudin, M. Ag.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Darajat Ariyanto, M. Ag.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Prof. Dr. Waston, M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)

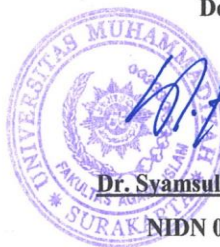


(.....)



(.....)

Dekan,



Dr. Syamsul Hidayat, M.Ag

NIDN 0605096402

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Oktober 2021

Penulis



MUHAMMAD MUJADDIDI WIBOWO
G100171029

TAFSIR AL-‘IZZAH MENURUT MUHAMMAD ALI AL-SHABUNI DALAM KITAB SHAFWAH AL-TAFASIR

Abstrak

Umat Islam diperintahkan untuk memiliki ‘*izzah*, secara garis besar ‘*izzah* (berasal dari ‘*azza-ya’izzu*) bermakna kemuliaan, kekuatan, kemenangan atau kekuasaan, petunjuk untuk mencapai itu semua (‘*izzah*) yang sempurna telah ditunjukkan dalam Al-Qur’an. Namun pandangan mayoritas umat Islam saat ini terhadap standar ‘*izzah* beragam, bahkan sebagian telah melenceng, standar ‘*izzah* saat ini adalah dilihat dari harta benda, pangkat dan jabatan. Mereka beranggapan sukses ketika dilihat dari sisi keduniawian semata, sehingga terkadang mempengaruhi pandangan dan sikap seseorang kepada orang lain dan menjadi tolak ukur kemuliaan ataupun kekuatan seseorang. Manfaat penelitian ini untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan bahwa ‘*izzah* di sisi Allah tidaklah diukur dari harta benda, pangkat ataupun jabatan. Adanya harta benda, pangkat dan jabatan harus dilandasi dengan pemahaman yang sempurna akan ‘*izzah* itu sendiri, sehingga masyarakat Islam berusaha mencapainya dengan carayang benar dan hanya mengharapkannya dari Allah ta’ala sebagai pemilik kemuliaan itu, bukan mengharapkannya kepada harta benda ataupun jabatan yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan untuk membuka pemahaman dan pengetahuan akan ‘*izzah* yang sempurna dan memahami makna ‘*izzah* lebih mendalam sesuai dengan konteks/tema pembahasan dalam surat yang tertera kata *al-‘izzah* di dalamnya menurut Muhammad Ali al-Shabuni.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan menggunakan tafsir *shafwah al-tafasir* karya Syekh Muhammad Ali al-Shabuni untuk bisa mendeskripsikan pemahaman *al-‘izzah* dalam Al-Qur’an.

Kesimpulan dari penelitian ini berdasar penjelasan dari penafsiran Muhammad Ali al-Shabuni, bahwa secara garis besar term *al-‘izzah* bermakna kemuliaan, kekuatan, kemenangan atau kekuasaan yang bisa disebutkan dalam konteks kebaikan maupun keburukan. Allah menyebutkan mayoritas ayat-ayat *al-‘izzah* dalam tema yang berkaitan dengan akidah yang lurus kepada Allah ta’ala, tanpa itu niscaya kemuliaan, kemenangan, kekuatan dan kekuasaan yang hakiki mustahil untuk bisa didapatkan. Maka kaitan akidah dengan ‘*izzah* sangatlah erat. Pandangan seorang muslim kepada ‘*izzah* yang diharapkannya akan mempengaruhi sekuat apa akidahnya terhadap Allah dan janji-janji-Nya. *al-‘Izzah* tercantum dalam 14 ayat dalam Al-Qur’an, bisa dipahami dengan beberapa makna dalam bahasa Indonesia : (1) Kemuliaan : disebutkan dalam 6 ayat, yaitu surat Hud : 92, surat Maryam : 81, surat Al-Naml : 34, surat Al-Kahfi : 34, surat Fathir : 10 dan surat Al-Shaffat : 180. (2) Kesombongan : disebutkan dalam 2 ayat, yaitu surat Al-Baqarah : 206, surat Shad : 2. (3) Kekuatan : disebutkan dalam 4 ayat, yaitu surat Al-Nisa’ : 139, surat Yunus : 65, Al-Syuara’ : 44, Al-Munafiqun : 8. (4) Tegas (keras) : disebutkan dalam satu ayat, yaitu surat Al-Maidah : 54. (5) Keagungan : disebutkan dalam satu ayat, yaitu surat Shad : 82.

Kata Kunci : *Tafsir, Al-Qur’an, Al-‘Izzah, ‘Izzah.*

Abstract

Muslims are commanded to have *'izzah*, broadly *'izzah* (derived from *'azza-ya'izzu*) meaning glory, strength, victory or power, the instructions to achieve it all (*'izzah*) have been completely shown in the Qur'an. However, the majority of Muslims' perception towards the standard of *'izzah* varies, even some have deviated, the current standard of *'izzah* is seen from property, rank and position. They assume success is measured from a temporal side, so that sometimes it affects one's views and attitudes towards others and becomes a benchmark for one's glory or strength. The benefit of this research is to provide understanding and knowledge that *'izzah* in the sight of Allah is not measured by property, rank or position. The existence of property, rank and position must be based on a perfect understanding of the *'izzah* itself, so that the Islamic community tries to achieve it in the right way and only expects it from Allah *ta'ala* as the owner of that glory, not expecting it from the possessions or positions it has. This study aims to open up understanding and knowledge of the perfect *'izzah* and understand the meaning of *'izzah* more deeply according to the context/theme of the discussion in the verses (of Qur'an) which contain the word *al-'izzah* in it according to Muhammad Ali al-Shabuni.

This research data collection method uses documentation method with type of literature research using the interpretation of *Shafwah al-tafasir* by Sheikh Muhammad Ali al-Shabuni to describe the understanding of *al-'izzah* in the Qur'an.

The conclusion of this study is based on the explanation of Muhammad Ali al-Shabuni's interpretation, the term *al-'izzah* broadly means glory, strength, victory or power that can be mentioned in the context of good or bad. Allah mentions the majority of the verses of *al-'izzah* in themes related to the *aqidah* (belief) that is straight to Allah *ta'ala*, without it, surely the glory, the victory, the strength and the true power are impossible to obtain. So the relationship between *aqidah* and *'izzah* is very close. A Muslim's viewpoint of the *'izzah* that he hopes will affect how strong his belief in Allah and His promises. *al-'Izzah* is listed in 14 verses in the Qur'an, it can be understood with several meanings in Indonesian: (1) Glory: mentioned in 6 verses, namely Surah Hud: 92, Surah Maryam: 81, Surah Al-Naml: 34, Surah Al-Kahf: 34, Surah Fathir: 10 and Surah Al-Shaffat: 180. (2) Pride: mentioned in 2 verses, namely Surah Al-Baqarah: 206, Surah Shad: 2. (3) Strength: mentioned in 4 verses, namely Al-Nisa': 139, Yunus' letter: 65, Al-Syuara': 44, Al-Munafiqun: 8. (4) Firm (hard): mentioned in one verse, namely Al-Maidah: 54. (5) Greatness: mentioned in one verse, namely the letter Shad: 82.

Keywords : *Tafseer, Al-Qur'an, Al-'Izzah, 'Izzah*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW yang diriwayatkan dengan mutawatir¹ sehingga Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai pedoman hidup yang nyata.² Al-Qur'an berada di posisi terdepan untuk menjadi sumber-sumber

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, (Yogyakarta : Itqan Publishing, 2013), hlm. 16

² Ibid, hlm. 43

tuntunan dalam pendidikan. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam senantiasa berkiblat pada asas dan nilai-nilai Al-Qur'an.³

Isinya mencakup segala aspek dimensi manusia dan mampu menyentuh segala aspek potensi manusia, yang bisa dipergunakan dalam keberhasilan pendidikan manusia (pendidikan Islam), sebagai motivasi supaya manusia mempergunakan akalnyapun sebagai motivasi untuk mempergunakan hatinya agar bisa menyerap nilai-nilai pendidikan *Ilahiyah*. Semua proses ini merupakan ketetapan umum yang Allah tawarkan kepada manusia agar dapat menarik kesimpulan dan mengamalkan petunjuk-petunjuk tersebut dalam kehidupannya.⁴

Salah satu prinsip yang telah Allah tetapkan dalam Al-Qur'an adalah *al-'izzah* sebagaimana firman-Nya dalam QS Fathir ayat 10 :

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعِزَّةَ فَلِلَّهِ الْعِزَّةُ جَمِيعًا إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ
وَالَّذِينَ يَمْكُرُونَ السَّيِّئَاتِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَكْرُ أُولَئِكَ هُوَ يَبُورُ (فاطر : 10)

Terjemahan : “Barang siapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nya lah akan naik perkataan-perkataan yang baik dan amal kebajikan, Dia akan mengangkatnya. Adapun orang-orang yang merencanakan kejahatan mereka akan mendapat azab yang sangat keras, dan rencana jahat mereka akan hancur”. (Q.S. Fathir : 10)⁵

Secara etimologis *al-'izzah* bermakna mulia, harga diri, kekuatan, perkasa. Yang kesemua maknanya memiliki kaitan yang tidak berbeda jauh.⁶ Dalam al-Qur'an tertera dalam beberapa ayatnya beberapa kata imbuhan dari kata *al-'izzah* yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Pemilihan kata *al-izzah* dalam penelitian ini adalah untuk membantu memberikan pandangan yang benar bagi masyarakat muslim terhadap *al-izzah* (kemuliaan) dalam Islam, disebabkan adanya pemahaman yang beragam di kalangan masyarakat dalam memaknai *al-izzah* (kemuliaan), bahkan mayoritas umat muslim telah menjadikan harta benda, pangkat dan jabatan sebagai standar kemuliaan, sedangkan Allah telah

³ Said Ismail Ali, dalam Hasan langgulung (ed), hal 192-206

⁴ Akmansyah, Muhammad. "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam." *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8.2 (2015): hlm, 130

⁵ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah* (Depok : Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), hlm, 436

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hlm. 926

menetapkan standar kemuliaan itu dengan mendekatkan diri kepada pemilik kemuliaan yaitu Allah *rabb al-'alamin*.

Hidup mulia menjadi harapan bagi sebagian orang, mereka rela melakukan berbagai cara untuk bisa mendapatkannya. Sebagian mengejar untuk mendapatkan kemuliaan melalui jabatan atau melalui harta. Namun sejatinya kemuliaan tidak terletak dalam pangkat jabatan maupun harta, melainkan lebih pada karakter dalam diri seseorang,⁷ maka bagi seorang muslim sudah sepatutnya menggunakan Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk mendapatkan kemuliaan itu.

Ketika Islam mengarahkan kepada umatnya agar memiliki *'izzah*, ia menunjukkan cara-cara agar seseorang bisa meraihnya dan memudahkan langkah-langkah untuk menempuhnya. Islam telah menjelaskan bahwa kemuliaan adalah dengan ketakwaan, ketinggian (kemuliaan) adalah dengan ibadah dan dengan ketaan kepada Allah. Seorang mukmin yang memahami hal itu lalu mengamalkannya maka ia akan menjadi seorang yang sempurna dalam kehidupan yang mulia ini.⁸

Peneliti akan melakukan penelitian pada penafsiran Syekh Muhammad Ali al-Shabuni terhadap kata *al-izzah*. Pemilihan tokoh Muhammad Ali al-Shabuni dalam penelitian kali ini karena beliau termasuk salah satu ulama' tafsir kontemporer yang dikenal luas pemikirannya dalam bidang studi Islam.

Muhammad Ali al-Shabuni adalah salah seorang ulama masa kini yang cukup gemar dalam menghasilkan karya tulis, khususnya di bidang tafsir Al-Qur'an (ilmu-ilmu yang berkaitan kemukjizatan Al-Qur'an). Beliau guru besar di bidang syariah dan dirasah Islamiyah di Universitas King Abdul Aziz Makkah Al-Mukarramah.⁹

Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul: Tafsir *Al-'Izzah* menurut Muhammad Ali Al-Shabuni dalam Kitab *Shafwah Tafasir*.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan, yang mana hal tersebut ialah kegiatan mengumpulkan data kepustakaan, membaca dan

⁷ <https://www.dream.co.id/your-story/tiga-tanda-petunjuk-kemuliaan-pada-seseorang-190115l.html> (diakses pada hari selasa, 8 juni 2021)

⁸ Muhammad al-Ghazali, *Khuluqu al-Muslim*, (al- Qâhirah: Jâmi'u al-Huqûq li Dâri al-Rayyân, 1998 M), Cet. 1, hlm. 199

⁹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Teras, 2006), hlm. 49

menelaah serta mengolah data melalui literatur atau buku-buku dalam tema tertentu yang sejenis.¹⁰

Pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan tafsir yang berarti memahami pemikiran seorang tokoh yang tertera dalam karya-karyanya untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang benar.¹¹ Maka dari penelitian dan pendekatan ini digunakan untuk menafsirkan data yang diperoleh dari penafsiran tentang *al-izzah* menurut Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitab tafsir *shafwah al-tafasir* dan menganalisisnya untuk kemudian menuangkannya secara jelas dari pemahaman yang ditangkap dari apa yang terkandung dalam penafsiran tersebut.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan Hasil Penafsiran

Ada beberapa penafsiran makna *al-‘izzah* sebagaimana telah diuraikan dalam pembahasan di atas, bermacamnya makna dalam penafsiran disesuaikan dengan tema pembahasan dalam surat itu. *Al-‘Izzah* tercantum dalam 13 surat dan 14 ayat dalam Al-Qur’an. Mayoritas ayat *al-‘izzah* tercantum dalam surat makiyah dan beberapa tercantum dalam surat madaniyah. Berikut rinciannya makiyah dan madaniyahnya :

a. Makiyah

1. Surat Yunus
2. Surat Hud
3. Surat Al-Kahfi
4. Surat Maryam
5. Surat Al-Syu’ara’
6. Surat Al-Naml
7. Surat Fathir
8. Surat Al-Shaffat
9. Surat Shad

b. Madaniyah

1. Surat Al-Baqarah
2. Surat Al-Nisa’
3. Surat Al-Maidah

¹⁰ A Rifqi Amin (23 Agustus 2020) .*PenelitianKepustakaan*. (<https://www.banjirembun.com/2012/04/penelitian-kepustakaan.html>). Diakses 14 September 2020

¹¹ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 169- 173

4. Surat Al-Munafiqun

Adanya *'izzah* (atau dalam bentuk term yang lain) di surat-surat makiyah adalah untuk penegasan iman kepada Allah, sejalan dengan inti surat-surat makiyah adalah untuk menguatkan iman kaum muslimin. Dari pembagian ini bisa dilihat bahwa kemuliaan, kekuatan, kemenangan, dsb. dalam kehidupan manusia termasuk dalam hal utama untuk tolak ukur kesuksesan dan kejayaan manusia, dengan dicantumkannya *'izzah* dalam surat-surat makiyah secara tersirat baik itu disertakan dalam kisah dakwah para Nabi, atau dalam bentuk perumpamaan ataupun dalam bentuk peringatan, seakan Allah ingin menegaskan bahwa kemuliaan, kemenangan, kekuatan, dsb. hanya bisa dicapai dengan iman secara utuh kepada Allah ta'ala.

Sedangkan adanya kata *'izzah* (atau dalam bentuk term yang lain) dalam ayat-ayat yang berada di surat-surat madaniyah semuanya tercantum dalam tema pembahasan yang berkaitan dengan orang munafik (atau orang yang tidak utuh dalam keimanannya), pesan tersirat yang bisa diambil adalah jika berusaha mencapai *'izzah* dari sisi lain selain dari sisi Allah adalah salah dan tidak akan bisa mendapatkan *'izzah* yang sesungguhnya sesuai yang Allah inginkan.

Namun Ali al-Shabuni bukanlah seseorang yang tanpa kekurangan dalam penafsirannya di samping banyaknya apresiasi dari penulisan tafsirnya, kitab *shafwah al-tafasir* banyak dikritik dalam penafsirannya karena dianggap tidak sejalan oleh ulama-ulama saudi (kritikus) yang beraliran Salafi,¹² sebagaimana tercantum dalam kitab *al-tahdzir min mukhtasharat Muhammad Ali al-Shabuni fi al-tafsir*. Begitu juga menurut penulis, kitab shafwah al-tafasir akan kurang tepat juga jika diterapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia karena terlalu singkat penafsirannya, sebagai contoh kitab tafsir yang banyak dikaji di Indonesia adalah menggunakan kitab *tafsir al-Qur'an al-'azhim* karya Imam Ibnu Katsir yang lebih rinci dalam penafsirannya, atau kitab *al-Jami' li ahkam al-Qur'an* karya Imam al-Qurthubi yang juga jauh lebih rinci. Bisa diambil contoh dari penafsiran surat Yasin, di pembukaan tafsir surat Yasin dua kitab tersebut terlebih dahulu dicantumkan hadis-hadis yang berkaitan akan keutamaan surat Yasin, sehingga sejalan dalam memberikan penjelasan kepada masyarakat Indonesia yang sebagian besarnya menjadikan acara yasinan sebuah acara rutin ataupun memperingati suatu kejadian tertentu, sedangkan shafwah al-tafasir tidak serinci kedua tafsir tersebut, terlebih menghadapi masyarakat Indonesia yang kritis. Maka penulis berpendapat

¹² Al-Munir, A. M. Shafwat Al-tafasir. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), 145-168, hlm. 158

pengkajian shafwah al-tafasir akan lebih sempurna dengan disandingkan dengan kitab tafsir lain yang lebih rinci dalam pembahasannya.

3.2 Klasifikasi Makna Al-Izzah

Al- 'Izzah bisa ditafsirkan (dimaksudkan) dalam beberapa makna, berikut rinciannya sebagaimana tercantum dalam pembahasan yang diambil dari kitab *shafwah tafasir*, berikut klasifikasi maknanya :

A. Kemuliaan

1. *'Izzah* dalam Surat Hud (ayat 92) tercantum dalam kisah dakwah Nabi Syu'aib kepada kaum Madyan, kaum Madyan menolak dakwah nabi Syuaib, dan malah memeberikan ancaman kepada Nabi Syu'aib akan membunuhnya andaikan bukan karena keluarganya sebagai penolakan dari dakwah Nabi Syu'aib. Maka Nabi Syu'aib mengatakan kepada kaumnya : “Apakah keluargaku lebih mulia (lebih kalian takuti) di hadapan kalian daripada Allah *ta'ala* (sehingga mereka tidak membunuh Nabi Syu'aib)?”
2. Kemudian *'izzah* yang ditafsirkan dengan kemuliaan juga tercantum dalam Surat Maryam yang mana di surat itu Allah menyebutkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan orang-orang kafir, salah satunya adalah mereka mengambil sesembahan selain Allah untuk mendapatkan kemuliaan dan kehormatan (disebutkan dalam ayat 81)
3. Surat Al-Naml ayat 34 juga menyebutkan *'izzah* yang dimaknai kemulian. Ratu Balqis mengucapkan dalam perundingan bersama kaumnya setelah mendapatkan surat dari Nabi Sulaiman bahwa mereka adalah kerajaan yang kuat, dan kebiasaan dari kerajaan yang kuat jika memasuki suatu daerah (untuk menaklukkan) mereka akan menghancurkannya dan menjadikan orang-orang yang mulia di antara mereka menjadi hina, dengan membunuh, menawan dan menjarah harta kekayaan mereka.
4. Al-Shabuni menafsirkan *'izzah* dalam Surat Al-Kahfi ayat 34 juga dengan makna mulia, ketika Allah memberi perumpamaan antara orang beriman dan orang kafir, Allah menggambarkan orang kafir yang memiliki harta kekayaan (yang digambarkan dengan memiliki dua kebun), kemudian dia mengucapkan kepada orang yang beriman bahwa dia lebih banyak harta dan lebih mulia (terhormat), dan banyak penolongnya. Mereka tidak mengetahui jika itu semua akan lenyap.

5. *'Izzah* dalam Surat Fathir ayat 10 juga diterangkan bermakna kemuliaan, setelah Allah menjelaskan kebesaran-Nya dan menjelaskan bahwa setan adalah musuh bagi manusia. Kemudian Allah menjelaskan bahwa manusia sudah sepatutnya jika ingin mendapatkan kemuliaan (*'izzah*) adalah hanya dari Allah ta'ala, tidak dari yang lainnya.
6. Pada Surat Al-Shaffat Allah menyebutkan kisah dakwah para Nabi dan pembangkangan kaum para Nabi, mereka tidak hanya menolak dakwahnya tetapi juga menyifati Allah dengan sifat-sifat tercela, maka pada ayat 180 Allah menjelaskan akan kesucian-Nya, dan Allah adalah Pemilik kemuliaan (Maha Perkasa) yang bersih dari segala macam sifat tercela.

B. Kesombongan

1. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 206 al-Shabuni menerangkan *'izzah* bermakna sombong atau berbangga diri, sebab dari penolakan seorang munafik bernama Akhnas yang merusak ladang kaum muslimin secara diam-diam, kemudian para sahabat mengingatkannya untuk takut kepada Allah akan tetapi dia menolak dan menyombongkan diri dengan kejahiliahannya (berbangga diri dengan kejahiliahannya).
2. *'Izzah* dalam Surat Shad ayat 2 juga diterangkan dengan makna kesombongan, yakni kesombongan orang-orang kafir yang menolak kebenaran Al-Qur'an. Pada Surat Shad ayat 1 Allah bersumpah dengan Al-Qur'an, ini menandakan kebenaran Al-Qur'an sebagai firman Allah ta'ala.

C. Kekuatan

1. Dalam Surat Al-Nisa' ayat 139 Allah mengingatkan orang-orang munafik (orang yang secara lahir menampakkan keislamannya) yang tidak serius dalam keislamannya (hanya berpura-pura) dan mereka mengharapkan kekuatan dari orang-orang kafir, akan tetapi Allah menegaskan bahwa kekuatan hanyalah milik Allah semata.
2. Surat Yunus ayat 65 yang Allah turunkan sebagai pelipur lara untuk Rasulullah dalam menghadapi hinaan dan celaan dari orang kafir yang mengatakan bahwa kamu (Muhammad) bukanlah seorang Nabi yang diutus, maka Allah berfirman untuk tidak mempedulikan mereka, dan bahwa pemilik segala kekuatan adalah Allah (kekuatan yang sempurna, dan kemenangan yang menyeluruh hanyalah milik Allah).

3. Al-Shabuni menafsirkan *'izzah* dalam Surat Al-Syu'ara' ayat 44 juga bermakna kekuatan, yang tercantum dalam kisah Nabi Musa ketika melawan para penyihir Fir'aun, para penyihir Fir'aun melemparkan tali untuk melawan ular Nabi Musa sembari mengucapkan ucapan sumpah sebagai penguat : “demi kekuatan Fir'aun kami akan menang”.
4. Ali al-Shabuni menerangkan *'izzah* dalam Surat Al-Munafiqun ayat 8 juga bermakna kekuatan ketika Abdullah bin Salul menganggap Rasulullah (kaum Muhajirin) adalah orang yang lemah, dan dialah orang yang kuat. Maka Allah mengaskan di penutup ayat 8 bahwa kekuatan itu adalah bagi Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman.

D. Tegas (Keras)

1. *'Izzah (a'izzah)* Dalam Surat Al-Maidah bermakna tegas (keras) setelah Allah menjelaskan tentang ciri-ciri orang munafik, kemudian Allah memberi peringatan kepada orang-orang yang tidak beriman dengan sungguh-sungguh (orang munafik) di ayat 54, bahwa Allah akan mengganti mereka dengan kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah, berlemah lembut terhadap orang beriman dan tegas (keras) terhadap orang kafir, mereka berjuang di jalan Allah dan tidak takut dengan celaan orang-orang..

E. Keagungan

1. Terdapat dua kata *'izzah* dalam Surat Shad, di ayat pertama (Surat Shad ayat 2) Allah menjelaskan orang-orang kafir sombong dan menolak kebenaran Al-Qur'an yang begitu jelas, maka di ayat kedua (Surat Shad ayat 82) Allah menjelaskan kisah Adam dan Iblis sebagai salah satu contoh penolakan kebenaran dengan kesombongan. Namun dalam kesombongannya karena menolak bersujud kepada Adam, dia meminta izin kepada Allah untuk menggoda anak Adam dan bersumpah dengan keagungan (*'izzah*) Allah.

4. PENUTUPAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan dalam penjelasan di bab-bab sebelumnya. Secara garis besar term *al-'izzah* bermakna kemuliaan, kekuatan, kemenangan, atau kekuasaan yang bisa diletakkan dalam konteks kebaikan maupun keburukan. Allah meletakkan ayat-ayat *al-'izzah* mayoritas adalah dalam tema yang berkaitan dengan akidah dan sebagian lainnya pada ayat yang menunjukkan sebagai

peringatan bahwa kemuliaan, kemenangan dan atau kesuksesan manusia adalah ada pada akidah yang lurus kepada Allah *ta'ala*, tanpa itu niscaya kemuliaan, kemenangan, kekuasaan yang hakiki tidak bisa didapatkan. Maka kaitan akidah dan *'izzah* di hadapan Allah sangatlah erat, pandangan seseorang kepada *'izzah* yang diharapkan akan mempengaruhi sekuat apa akidahnya (keyakinannya) kepada Allah dan janji-Nya.

Seseorang yang menyembah kepada selain Allah hanya akan mendapatkan kemuliaan di dunia, akan tetapi orang menyembah kepada Allah akan mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat, dalam kehidupan dunianya Allah akan menolongnya.

Muhammad Ali Al-Shabuni menggunakan corak *adabi al-ijtima'i* yang berorientasi pada sastra budaya kemasyarakatan, al-Shabuni tidak banyak membahas masalah fikih ketika bertemu dengan ayat *ahkam* atau membahas masalah akidah ketika bertemu dengan ayat-ayat akidah, tapi beliau berfokus pada hikmah dari ayat-ayat yang beliau bahas, kemudian dikaitkan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Sebagaimana tafsir *al-'izzah* pada surat Al-Maidah ayat 54, beliau menyampaikan hikmah dari ayat tersebut dan menyampaikan peringatan agar kita semua menjadi mukmin yang sebenar-benarnya dan terhindar dari sifat-sifat munafik dengan penyampaian seakan beliau benar-benar menyampaikannya pada kita di masa yang sama.

4.2 Saran

Penelitian dan pembahasan tentang Al-Qur'an selalu menarik untuk dibahas karena Al-Qur'an bukan hanya sekedar sebagai kitab suci, akan tetapi Al-Qur'an juga menjadi pedoman hidup bagi manusia, umat muslim khususnya dalam mengarungi kehidupan di dunia sehingga mendapat rida Allah *ta'ala* dan dimasukkan ke surga-Nya. Maka dilihat dari urgensi dan menariknya pembahasan atau penelitian akan Al-Qur'an penulis mencantumkan beberapa saran untuk pembaca dan untuk peneliti di kemudian hari :

1. Begitu banyak kata-kata atau istilah dalam Al-Qur'an yang belum dikaji secara mendalam, yang dari sana kita sebagai umat muslim akan bisa lebih banyak mengetahui rahasia-rahasia dalam Al-Qur'an ; dari segi susunan bahasa, luasnya makna yang terkandung di dalamnya, dan bahkan tema pembahasan yang bisa berpengaruh pada makna sebuah kata itu sendiri, dsb.
2. Penafsiran *al-'izzah* ini bisa dikaji dan diteliti kembali menggunakan kitab tafsir lain dengan pembahasan yang lebih rinci dan mendalam, dan atau pengkajiannya menggunakan metode komparasi, mengambil pemahaman dari satu tafsir dan dibandingkan dengan tafsir yang lain.

3. Untuk mengikuti arus perkembangan dan tantangan zaman, hendaknya para pengajar dan para pengkaji tafsir Al-Qur'an lebih meningkatkan dan mengembangkan kajian tafsir Al-Qur'an untuk memperluas khasanah keilmuan dan menjadikan Al-Qur'an lebih bisa dipahami dengan cara yang lebih praktis bagi masyarakat umum secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Itqan Publishing.
- Akmansyah, M. (2015). Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8.2, 127-142.
- Departemen Agama RI. (2002). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Depok: Al-Huda Kelompok Gema Insani.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- <https://www.dream.co.id/your-story/tiga-tanda-petunjuk-kemuliaan-pada-seseorang-1901151.html> (diakses pada hari selasa, 8 juni 2021)
- Al-Ghazali, Muhammad. (1998). *Khuluqu al-Muslim* (1ed.). Al-Qahirah: Jami'u al-Huquq li Dar al-Rayyan.
- Yusuf, M. (2006). *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : Teras.
- Nayif Ma'ruf, M. (2006 M/ 1427 H). *Al-Mu'jam al-Mufahros li Mawadi' al-Qur'an al-Karim* (2 ed.). Beirut: Dar al-Nafais.
- Shalih bin Abdillah bin Humaid, dan Abdu al-Rahman bin Muhammad bin Abdi al-Rahman bin Malluh. (1426 H/2006 M). *Mausu'ah Nadhratu al-Na'im* (Cet- IV). Jeddah : Dar al-Wasilah.
- Ibnu Manzhur, Abu al-Fadhl Jamal al-Din. (1995). *Lisanu al-'Arab* (edisi revisi). Beirut : Dar Shadir.
- Amin, A. R. (2012, 04). www.banjirembun.com. Dipetik , dari penelitian-kepuustakaan.html: <https://www.banjirembun.com/2012/04/penelitian-kepuustakaan.html>. (diakses pada 14 september 2020)
- Al-Shabuni, M. A. (1981). *Shafwah al-Tafasir* (cet. 4). Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim.
- , (2001). *Shafwah al-Tafasir*. (Yasin, Penerj.) Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.